



UPAYA GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN *SELF CONTROL* REMAJA DI MA ALMAARIF SINGOSARI

Dinda Miftakhul Inayah¹, Abdul Jalil², Dian Mohammad Hakim³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 21901011235@unisma.ac.id¹, moh.muslim@unisma.ac.id²,

dian.mohammad@unisma.ac.id³

Abstract

To conduct research on the efforts of PAI teachers to develop adolescent self-control at MA Al Maarif Singosari, where these problems require a special role from PAI teachers, especially at MA AL Maarif Singosari. The researcher wants to find out how the efforts of PAI teachers in developing students' self-control at MA AL Maarif Singosari, in addressing these problems, so that students have better character and self-control skills. therefore the author took the title: "Efforts of PAI Teachers to develop Youth Self Control at the MA AL Maarif Singosari school".

In this study using descriptive qualitative research. The results of this study indicate the efforts of PAI teachers in developing adolescent self-control at MA Al Maarif Singosari, consisting of the practice of obligatory worship and sunnah worship. However, there is an implementation of developing self-control and cultivating religious character that needs to be applied in addition to the application of worship, among noble moral characters.

Kata Kunci: Upaya, Mengembangkan, Self Control

A. Pendahuluan

Tahapan usia manusia memiliki karakteristik yang berbeda dan memiliki tuntutan dalam kondisinya masing-masing. Maka dari itu harus mempunyai kemampuan bersikap dalam menghadapi perbedaan dari satu fase ke fase selanjutnya. Hal tersebut juga dilakukan oleh seseorang ketika menginjak masa remaja. Jika seseorang sudah memasuki masa remaja sudah memiliki keraguan dan tidak mendapat dukungan beribadah sesuai agama dari orang terdekatnya atau orang tua, maka hal tersebut akan menimbulkan adanya konflik pada diri remaja dan pada akhirnya membuat pengendalian diri (*self control*) anak rendah. (Hidayat, 2022:1).

Beberapa orang memiliki pengendalian diri (*self control*) yang tinggi dan beberapa orang memiliki pengendalian diri (*self control*) yang rendah. Salah satu dampak rendahnya pengendalian diri di kalangan remaja adalah terjadinya

kenakalan remaja. Padahal membiarkan kenakalan remaja terjadi akan berdampak sangat buruk bagi masa depan remaja itu sendiri. Akibatnya, remaja tumbuh menjadi karakter yang buruk sehingga dikucilkan oleh masyarakat.

Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mengajar, mengarahkan, mendidik, membimbing, melatih, menilai, memberikan motivasi, dan mengevaluasi peserta didik terhadap dunia pendidikan khususnya, baik itu melalui jalur formal maupun non formal. Dalam ranah pendidikan guru memiliki peran yang sangat penting, terutama pada peserta didik. Guru dalam tradisi Jawa merupakan akronim dari "digugu lan ditiru" (orang yang dipercaya dan dicontoh atau diikuti), guru tidak hanya bertanggung jawab pada saat proses pembelajaran dikelas saja, tetapi guru juga harus menanamkan sikap, perilaku, moral, etika, integritas, dan karakter peserta didik. Dengan demikian guru memiliki peranan yang sangat penting dalam ranah dunia pendidikan, yaitu sebagai pendidik atau pengajar, sebagai fasilitator, pelayan, pembimbing, perancang dan pengelola, inovator dan penilai. Pada dasarnya orang tua disekolah peserta didik adalah guru yang bertugas menggantikan tugas orang tua sebagai pembimbing. Guru sebagai pendidik harus mampu menggali potensi peserta didik, karena itu guru mampu memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik untuk terus belajar dan mengembangkan potensi diri.(Hidayat, 2022:4)

Secara umum peran seorang guru PAI adalah sebagai seorang pendidik yang memiliki misi yang sangat penting yaitu mendidik, mengajar dan mendidik para siswa. Peran seorang guru juga untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Dengan demikian, peran seorang guru dapat diartikan sebagai seperangkat perilaku dan tanggung jawab yang harus dimiliki seorang guru, atau tugas atau tanggung jawab seorang guru dalam pekerjaan atau tugasnya. Selain pembelajaran mata pelajaran, guru harus mampu menanamkan budi pekerti, akhlak dan pengendalian diri pada anak didiknya. Guru agama Islam memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membangun pengendalian diri generasi muda di sekolah. Guru PAI hendaknya berperan sebagai pembimbing, konselor, model atau panutan, dan evaluator dalam membangun *self control* peserta didik.

Seorang guru adalah penasihat bagi siswa, termasuk orang tua, meskipun mereka tidak memiliki pelatihan kepemimpinan khusus dan dalam beberapa kasus tidak dapat mengharapkan orang untuk menasihati orang. Siswa selalu dihadapkan pada kebutuhan untuk membuat keputusan dengan berlari ke guru mereka. Agar seorang guru dapat lebih memahami perannya sebagai orang

kepercayaan dan konselor, mereka harus mengenal psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. (Mulyasa, 2011)

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan. (Mulyasa, 2009)

Mengembangkan *self control* peserta didik di MA Al Maarif Singosari, sudah ada beberapa penanaman karakter yang dilaksanakan setiap harinya, salah satunya saat siswa ketahuan terlambat maka mereka dihukum dengan cara membaca Ratibil Haddad untuk melatih kedisiplinan serta tanggung jawab. Namun menurut peneliti masih belum efektif karena guru pendidikan agama Islam tidak memiliki peran khusus dalam menanamkan pengendalian diri pada siswa. Sehingga masih banyak siswa yang tidak bisa mengendalikan diri untuk tidak bolos sekolah atau melakukan pelanggaran lainnya. Hal ini diamati oleh peneliti saat melakukan tugas PPL di sekolah tersebut, dimana peneliti melihat beberapa permasalahan yang membutuhkan peran khusus dari guru PAI untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Hal itu tidak hanya terjadi sekali, itu terjadi lagi keesokan harinya dan seterusnya. Selain permasalahan tersebut, masih banyak permasalahan seperti masih banyaknya siswa yang tidak disiplin, adanya siswa nakal yang menyimpang dari akhlak, beberapa siswa membolos sekolah saat jam pelajaran (KBM), dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terjadi karena guru tidak menyukai guru yang mengajar atau mata pelajaran, karena siswa kurang memiliki kesadaran bahwa ketidakhadiran itu tidak baik, dan karena adanya anggapan bahwa ketidakhadiran dapat dipisahkan dari peraturan sekolah, dan memang ada. masih banyak siswa yang tidak menghormati guru dan banyak peserta didik yang menyalahi aturan sekolah.

Melihat fenomena di atas, maka peneliti cenderung mengkaji upaya guru agama Islam untuk mengembangkan *self control* remaja di MA Al Maarif Singosari, dimana permasalahan tersebut membutuhkan peran khusus bagi guru PAI, khususnya di MA AL Maarif Singosari. Peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya guru PAI MA AL Maarif Singosari dalam mengembangkan pengendalian diri siswa dan mengatasi permasalahan tersebut agar siswa memiliki. Berdasarkan uraian

diatas penulis sangat tertarik untuk mengkaji kepribadian islami peserta didik dan nilai-nilai self control, oleh karena itu penulis mengambil judul: “Upaya Guru PAI mengembangkan *Self Control* Remaja disekolah MA AL Maarif Singosari”.

B. Metode

Pada peneliti ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara keseluruhan dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus yang alami tanpa ada campur tangan manusia dan dengan memanfaatkan secara optimal sebagai metode ilmiah yang biasa digunakan. (Almanshur, 2012:21) Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma kualitatif. Dengan penelitian semacam ini diharapkan peneliti memperoleh deskripsi yang mendalam mengenai subjek penelitian, melihat peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya dan mencoba memperoleh pemahaman yang mendalam serta memahami makna dari perilaku subjek penelitian Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang individu dan perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hidup hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.(Rurchan, 1992:12)

Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan jenis fenomenologi yaitu sebuah penelitian yang tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman sebuah fenomena individu atau sebuah lembaga dalam dunia sehari-hari. Tujuan dari jenis penelitian fenomenologi ini adalah untuk memahami dan menggambarkan sebuah fenomena spesifik yang mendalam dan diperolehnya esensi dari pengalaman hidup partisipan pada suatu fenomena.

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian skripsi ini adalah Madrasah Aliyah Al Maarif Singosari Malang, Jl. Ronggolawe 07 Singosari Malang. Sumber data adalah asal informasi yang didapat. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan suharsimi dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah asal informasi yang didapat.(Arikunto, 2016). 1) Sumber data primer, yaitu informasi atau data yang diperoleh dari sumber utama atau responden langsung. Dan yang menjadi sumber data primer adalah guru PAI MA Al Maarif Singosari. 2) Sumber data sekunder, merupakan sumber data pelengkap yang

dipakai sebagai penunjang kevalidan data yang diperoleh. Data ini berupa dokumen terkait di MA Al Maarif Singosari.

Menurut Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa perlu memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaannya lagi sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. (Sugiono, 2019)

C. Hasil dan Pembahasan

Definisi pengendalian diri atau self control adalah kemampuan untuk menentukan tingkah lakunya sendiri, kemampuan untuk mencegah tingkah laku yang menurut kata hati, atau semuanya. (Hadi, 2016)

Kontrol diri didefinisikan Roberts sebagai suatu jalinan yang secara utuh atau terintegrasi antara individu dengan lingkungannya. Individu yang memiliki kontrol diri tinggi berusaha menemukan dan menerapkan cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Kontrol diri mempengaruhi individu untuk mengubah perilakunya sesuai dengan situasi sosial sehingga dapat mengatur kesan lebih responsif terhadap petunjuk situasional, fleksibel, dan bersikap hangat serta terbuka. (S,M.Ghufron, 2014).

Pengendalian diri adalah mengelola emosi dan implus yang merusak tetap terkendali. Individu tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mengelola dengan baik perasaan-perasaan implus dan emosi yang menekan.
- 2) Tetap tangguh, berpikir positif dan tidak goyah walaupun dalam situasi yang paling berat
- 3) Berpikir dengan jernih dan tetap terfokus walaupun dalam keadaan tertekan. (Geleman, 2008)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di MA Al Maarif Singosari, peneliti menemukan berbagai macam karakter keagamaan yang telah dibiasakan sebagai proses pembentukan karakter yang direncanakan sedemikian rupa melalui koordinasi dan sosialisasi oleh sekolah dan guru PAI.

Guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, yaitu orang yang memiliki wibawa serta kharisma sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru ialah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu mengelola dan

menata kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya mampu mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.(Djamarah, 2012:12).

Moral sebagai kenyataan praktis perbuatan manusia, diukur dengan ukuran baik dan buruk. Agar moral hanya menampilkan moral yang baik saja maka haruslah dikembangkan moral tersebut. Untuk mengembangkan moral yang baik yang tidak lain adalah moral Islam haruslah melalui sebuah lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Islam. (Hakim, 2019)

Dalam pendidikan karakter, terdapat berbagai macam karakter yang perlu untuk diajarkan atau dilatih, salah satunya yaitu karakter religius. Kata religius identik dengan nilai-nilai keagamaan, bagaimana cara kita untuk lebih dekat dengan sang maha pencipta. Jika dihubungkan dengan falsafah yang dimiliki oleh negara ini yaitu Indonesia, sila pertama dalam Pancasila yaitu ketuhanan yang maha Esa diimplementasikan dengan adanya karakter religius ini. Sehingga karakter religius merupakan suatu sifat yang dimiliki seorang individu yang dengan menunjukkan identitas diri serta rasa patuhnya terhadap nilai-nilai keislaman atau keagamaan. (Fauza, 2022)

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan instrumen untuk mendidik manusia yang bermoral tinggi. Dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman adalah pengakuan hati. Moralitas adalah cerminan dari keyakinan pada tingkah laku, bahasa dan sikap. Dengan kata lain, akhlak adalah bukti keimanan berupa perbuatan yang dilakukan secara sadar dan karena Allah. Pendidikan budi pekerti yang menjadi dasar tumbuh kembang anak didik harus selalu diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena moralitas merupakan landasan terpenting bagi pembentukan. (Hakim, 2019)

Adapun isi dari koordinasi dan sosialisasi sebagaimana yang telah dirancang sebelumnya, mengacu pada pengendalian diri (self control) sebagai berikut:

a) Ibadah Wajib dan Sunnah

Maksud dari nilai-nilai ibadah wajib dan sunnah adalah setiap peserta didik MA Al Maarif Singosari harus memiliki tanggung jawab besar terhadap kewajiban mereka terutama sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha. Target yang akan dicapai adalah mereka akan melaksanakan kewajiban tersebut tanpa paksaan sedikitpun atau dengan kata lain mereka melakukan karena menjadi suatu kebutuhan yang harus mereka laksanakan.

Peserta didik MA Al Maarif Singosari dibiasakan sholat dhuhur berjamaah di mushollah dan sholat dhuha di dalam kelas didampingi oleh beberapa guru dari setiap jenjang kelas. Pendamping mendampingi sholat peserta didik sejak

masuk waktu sholat agar segera menuju ke mushollah maupun dikelas ketika sholat dhuha, sehingga ketika ada peserta didik yang masih bersantai ketika mendengar adzan, ia harus diberi peringatan. Ini merupakan proses internalisasi nilai tidak meremehkan sholat.

Peserta didik harus paham betul tentang sholat wajib dengan tidak meremehkan waktu sholat, sebab di dalam surat al-Ma'un dijelaskan bahwa celakalah orang yang meremehkan sholat, diantara yang suka menunda-nunda sholat dan tidak tepat waktu dalam sholat.

Sebagai pembimbing, kehadiran guru di sekolah sangatlah penting, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang cakap, tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan peserta didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Terutama pada bimbingan kedisiplinan dalam beribadah sholat wajib dan sunnah.

Guru dapat di ibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya ber tanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan.(Ika, 2018:19)

b) Rendah Diri di Hadapan Guru (Tawadhu')

Sikap rendah diri harus dimiliki oleh setiap peserta didik, sebab akhlak yang baik lebih dikedepankan daripada nilai atau prestasi akademik. Hendaknya peserta didik diajari akhlak terlebih dahulu sebelum ilmu yang tinggi, dengan akhlak yang baik kepada guru, maka ilmu yang didapat akan lebih barokah atau mendatangkan banyak kebaikan.

Pembiasaan rendah diri dapat diterapkan dengan cara memberi pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga akhlak kepada guru dan tata cara bersikap dihadapan guru. Selanjutnya peserta didik dibiasakan untuk tidak berlari dihadapan guru dan berjalan menunduk Ketika ada guru dihadapannya.

Pembiasaan ini dapat diterapkan dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga akhlak kepada guru dan tata cara bersikap dihadapan guru. Selanjutnya peserta didik dibiasakan untuk tidak berlari dihadapan guru mendapati peserta didik yang melakukan hal tersebut, maka guru menegur dan memberi peringatan kepada mereka.

c) Motivasi Tinggi Meraih Prestasi Akademik dan Non Akademik

Motivasi tinggi dalam meraih prestasi merupakan salah satu nilai keagamaan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Sebagaimana keterangan yang terdapat di dalam Al-Qurán “fastabiqul khairat”, berlomba-lombalah dalam kebaikan. Peserta didik harus memiliki semangat yang tinggi dalam meraih prestasi tertinggi baik akademik maupun non akademik.

Ketika guru mendapati peserta didik yang sedang duduk-duduk dikamar mandi atau meninggalkan kelas saat jam pelajaran berlangsung, maka guru segera menegur dan apabila didapati beberapa kali melakukan hal demikian peserta didik yang bersangkutan diserahkan ke bimbingan konseling untuk ditindak lanjuti dan dianalisis penyebabnya. Target dari nilai motivasi tinggi ini adalah tidak ada rasa malas didalam diri peserta didik dan munculnya persaingan tinggi yang sehat didalam menuntut ilmu.

D. Simpulan

Upaya guru PAI dalam mengembangkan self control remaja di MA Al Maarif Singosari, terdiri dari praktek ibadah wajib dan ibadah sunnah. Namun ada pelaksanaan pengembangan self control dan penanaman karakter keagamaan yang perlu diterapkan disamping penerapan ibadah tersebut, diantara karakter akhlak yang mulia.

Daftar Rujukan

- Almanshur, D. G. & F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2012). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Asdi Mahasatya.
- Fauza, H. M. (2022). Strategi Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Pesantren Di Mts Nurul Ulum Putra Kebonsari Malang. *VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(6), 21–17.
- Geleman, D. (2008). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Profesi*. PT. Gramedia Pustaka.
- Hadi, A. (2016). *Kamus Psikologi*. PT. Usaha Nasional.
- Hidayat, K. (2022). *Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Self Control Siswa Kelas X IPS Di MAN 1 Ponorogo*. 1–73.
- Hakim, D. M. (2019). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Shaykh Nawawi Al-

- Bantany. *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 15.
<https://doi.org/10.33474/ja.v1i1.2782>
- Ika, M. (2018). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Mengembangkan Self Control Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu Tahun 2018*.
- Mulyasa. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Raja Grafindo.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah. Strategi dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah. Strategi dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Rurchan, A. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Usaha Nasional.
- S, M. N. G. dan R. R. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Sugiono. (2019). *Metode Peneltian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*. CV Alfabeta.